



MEMBANGUN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA: PERAN VOLUNTEER DALAM MEMPERKENALKAN BUDAYA INDONESIA DI SAI KUNG, HONG KONG

Rahmanti Asmarani¹⁾, Evi Yuli Ana²⁾

^{1,2)} Universitas Dian Nuswantoro

Email: rahmanti.asmarani@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Perbedaan budaya merupakan keniscayaan yang menarik untuk dikaji, sekaligus menjadi peluang untuk memperluas wawasan melalui interaksi lintas negara. Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, menjadi kunci dalam menjembatani komunikasi antarbudaya. *Hong Kong Bootcamp 2025 – Hong Kong Village Stories and Traditions* melibatkan peserta dari berbagai negara, termasuk Jepang, Laos, Rusia, Turki, Hong Kong, Thailand dan Indonesia. Program ini menempatkan relawan (volunteer) sebagai agen penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Sai Kung, sebuah desa yang berjarak sekitar 35 km dari pusat Hong Kong. Kegiatan ini juga menjadi sangat bermanfaat sebagai penerapan praktik berbahasa dan budaya antar negara. Selama kegiatan, topik perbedaan bahasa dan budaya menjadi fokus utama dalam upaya membangun pemahaman lintas budaya. Melalui interaksi dan pertukaran budaya, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat internasional terhadap kebudayaan Indonesia, sekaligus memperkuat hubungan persahabatan antarnegara.

Kata Kunci: Bootcamp, komunikasi antar budaya, pemahaman lintas budaya, relawan

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, kemampuan memahami perbedaan budaya menjadi semakin penting, terutama dalam komunikasi lintas bahasa. Banyak komunitas, khususnya di daerah wisata, akademik, dan bisnis, menghadapi kendala dalam memahami teks yang berasal dari budaya yang berbeda (Chen, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa program volunteer internasional memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kompetensi interkultural, terutama di kalangan pemuda yang terlibat dalam kegiatan lintas negara (Qi dkk., 2018; Yashima, 2010). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi volunteer dalam memahami lintas budaya diperlukan untuk membantu menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya tersebut, khususnya untuk memahami kebudayaan Indonesia yang sangat beragam dari berbagai pulau di Indonesia (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya melalui penerjemahan yang tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan pragmatik dari teks yang diterjemahkan (Nodira dkk., 2025). Dengan melibatkan volunteer, program ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis bagi mereka yang ingin belajar tentang antar budaya yang nantinya akan dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman juga menumbuhkan



empati, kemampuan beradaptasi juga kepercayaan diri lebih besar dalam komunikasi interpersonal (Trang, 2025). Studi terbaru mengonfirmasi bahwa kontak interkultural yang intensif melalui program volunteer secara signifikan meningkatkan kompetensi komunikasi interkultural peserta (Lu dkk., 2025; Sarwari dkk., 2024), khususnya dalam konteks pemahaman antar budaya bagi negara Jepang, Laos, Rusia, Turki, Hong Kong, Thailand dan juga Indonesia.

Hong Kong adalah sebuah Daerah Administratif Khusus (SAR) Republik Rakyat Tiongkok yang terkenal sebagai pusat keuangan internasional dengan kehidupan kota yang dinamis. Meskipun identik dengan gedung pencakar langit dan pusat bisnis modern, Hong Kong juga memiliki sisi budaya dan alam yang kaya, dengan perpaduan unik antara tradisi Timur dan pengaruh Barat. Wilayah ini terdiri dari empat bagian utama: Pulau Hong Kong, Kowloon, New Territories, dan sekitar 200 pulau kecil lainnya. Masyarakatnya multikultural, dan dikenal karena semangat kosmopolitan, kebebasan berekspresi, serta warisan budaya yang masih bertahan di berbagai desa dan komunitas lokal. Sai Kung adalah sebuah distrik di bagian timur New Territories, Hong Kong, yang dijuluki sebagai “halaman belakang Hong Kong” karena keindahan alamnya. Wilayah ini terkenal dengan suasana pedesaannya yang tenang, pantai yang bersih, hutan hijau, serta komunitas desa yang masih menjaga tradisi leluhur. Berbeda dari kawasan kota yang sibuk, Sai Kung menawarkan pengalaman yang lebih autentik dan lokal. Di sini, pengunjung bisa menjelajahi desa nelayan tradisional, mencoba makanan laut segar, serta berinteraksi langsung dengan warga setempat. Desa Ho Chung, salah satu desa di Sai Kung, merupakan contoh nyata komunitas yang masih melestarikan kebudayaan melalui festival seperti **Festival Tin Hau**, dengan tujuan untuk menghormati dewi laut pelindung untuk memberikan keselamatan dan kesejahteraan (uang). Adapun perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat di Sai Kung, Hong Kong terhadap budaya Indonesia sebelum dilaksanakannya kegiatan pengenalan budaya oleh para volunteer?
2. Bagaimana peran volunteer dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang dapat memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat setempat di Hongkong khusunya di desa Sai Kung?

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan teori,



praktik, dan refleksi. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama tokoh masyarakat serta komunitas lokal di Desa Sai Kung, khususnya yang terlibat dalam Festival Tin Hau. Selanjutnya, dilakukan pembekalan atau pelatihan singkat intensif bagi para volunteer dengan materi pengenalan budaya lokal lengkap dengan materi materi budaya lokal yang perlu dipahami sebelum festival budaya dimulai. Para volunteer dipersiapkan untuk terlibat langsung di lapangan dalam kegiatan komunitas, seperti mendampingi interaksi antara warga lokal dan wisatawan asing, serta membantu dalam dokumentasi dan penyampaian informasi budaya setempat. Karena untuk menjadi volunteer perlu persiapan mental juga wawasan yang luas (Liya Umaroh dkk., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan temuan Magrizos dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa volunteer tourism yang melibatkan experiential learning menghasilkan transformasi personal dan pengembangan kompetensi interkultural yang signifikan. Kegiatan ini ditutup dengan sesi evaluasi dan refleksi bersama untuk mengidentifikasi peningkatan kompetensi peserta serta menyusun rekomendasi tindak lanjut. Selama proses pelaksanaan, dokumentasi dilakukan dalam bentuk tulisan, foto, dan video, yang juga digunakan sebagai bahan publikasi dan pelaporan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam tiga tahapan utama, yaitu ***persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi-refleksi***, yang semuanya berlangsung di Desa Sai Kung, Hong Kong mulai dari tanggal 16-22 April 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah diikuti lebih dari 20 peserta yang berasal dari berbagai negara seperti Rusia, Turki, Laos, Thailand dan Jepang. Keberagaman peserta ini mencerminkan tren global dalam program pertukaran budaya di Asia, di mana mahasiswa dan volunteer dari berbagai negara Asia Timur dan Tenggara semakin aktif terlibat dalam program internasionalisasi pendidikan (Li dkk., 2018; Sukjairungwattana dkk., 2025). Inti kegiatan tersebut adalah menjadi duta budaya dari masing masing negara dan kemudian bisa memperkenalkan kepada masyarakat desa Saikung Hongkong, demikian juga sebaliknya para volunteer dilibatkan dan diberikan pengetahuan budaya Hongkong khususnya budaya desa Saikung yang berjarak sekitar kurang lebih 30 km dari Kota Hongkong. Para Volunteer



dilibatkan dalam acara tradisional tahunan yang disebut dengan Tin Hau festival, sebagai perayaan tradisional yang cukup besar di Saikung.



Gambar 1. Kegiatan Persiapan dan koordinasi untuk acara Tin Hau Festival

Segala rencana dan kegiatan dipersiapkan dengan baik dan matang oleh para volunteer yang datang dari berbagai negara. Ada beberapa kegiatan yang telah disusun dengan puncak acara adalah persiapan kerja para volunteer di Festical Tin Hau di Saikung.. Kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal di Sai Kung, Hong Kong, khususnya dalam memperluas wawasan dan apresiasi terhadap budaya. Pada awalnya dilakukan persiapan yang matang untuk pengenalan budaya secara lebih luas sebelum para volunteer terjun langsung dalam festival budaya Tin Hau.



Gambar 2. Pengenalan Lintas Budaya para volunteer

Selain kegiatan festival budaya Tin Hau, para volunteer juga mempersiapkan stand atau booth sebagai sarana pengenalan budaya masing masing negara ke masyarakat luas.

Kegiatan pengenalan budaya antar negara dilaksanakan di sebuah even Cultural Market di Saikung pada hari Minggu, dengan target sasaran masyarakat luas di Saikung Hongkong yang sedang menikmati libur di Saikung Harbour. Dalam kegiatan tersebut para volunteer mempersiapkan materi budaya bisa berupa makanan, tarian, permainan tradisional untuk dikenalkan pada masyarakat luas. Ada beberapa volunteer juga dari berbagai negara seperti Rusia, Laos, Jepang dan Turki. Antusias masyarakat Saikung sangat tinggi, karena tentunya

nama Indonesia tidak asing bagi warga negara Hongkong. Interaksi langsung dalam setting informal seperti cultural market terbukti efektif dalam memfasilitasi komunikasi interkultural dan membangun pemahaman mutual antara volunteer dan masyarakat lokal (Kohli Bagwe & Haskollar, 2020; Qi dkk., 2018). Melalui dokumentasi tradisi dan cerita lokal dalam dua bahasa, masyarakat dapat melihat bagaimana nilai-nilai budaya mereka diangkat ke dalam konteks yang lebih luas dan diapresiasi secara internasional. Kehadiran para relawan internasional juga membawa pengalaman lintas budaya yang bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian Everingham dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa volunteer tourism dapat menjadi mekanisme efektif untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan melalui pertukaran interkultural yang bermakna. Para volunteer tidak hanya hadir untuk memperkenalkan budaya Indonesia, tetapi juga berupaya memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Kegiatan ini turut mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya melalui dokumentasi dan penerjemahan, sehingga warisan budaya lokal dapat terus hidup dan dikenal lintas generasi.



Gambar 3. Pendampingan Kegiatan untuk lansia di Saikung District Community Centre

Kegiatan selanjutnya adalah terjun langsung ke Saikung District Community centre yang biasa diadakan kegiatan untuk para lansia dan anak-anak. Dalam kesempatan tersebut para volunteer memberikan pengalaman tentang budaya warisan Indonesia seperti wayang, lipat kertas, dan juga pengenalan kondisi geografis Indonesia, yang selama ini Indonesia hanya dikenal dengan Jakarta dan pulau Jawa. Pengenalan budaya yang komprehensif seperti ini penting untuk mengatasi stereotip dan memperluas pemahaman interkultural, sebagaimana ditekankan dalam studi tentang adaptasi akademik mahasiswa Asia di lingkungan internasional (Li dkk., 2018). Bagi para volunteer, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan diri yang sangat berharga. Terlebih lagi, juga berkesempatan meningkatkan kompetensi dalam penerjemahan berbasis budaya (*cultural translation*), dengan berinteraksi langsung dalam konteks komunitas lintas negara. Pengalaman tersebut memperkaya kepekaan budaya, empati, serta keterampilan komunikasi global yang esensial di era modern. Temuan



ini mendukung argumen Yashima (2010) bahwa pengalaman volunteer internasional secara signifikan mengembangkan kompetensi interkultural, termasuk keterbukaan, kepedulian internasional, dan keterampilan komunikasi lintas budaya pada pemuda Asia. Selain itu, para volunteer juga semakin memahami pentingnya bahasa sebagai jembatan yang menghubungkan identitas, nilai, dan narasi budaya lokal ke dalam ruang global. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan akademik dan profesional mereka, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan peran sosial dan kemanusiaan dalam praktik penerjemahan lintas budaya.

Kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis lintas negara yang relevan dengan isu globalisasi budaya. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan volunteer yang efektif dan inspiratif, yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik budaya yang beragam. Model ini selaras dengan prinsip-prinsip pertukaran budaya yang berkelanjutan dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi di Asia, sebagaimana dibahas oleh Sukjairungwattana dkk. (2025) dan Cahyani dkk. (2024) dalam konteks kerja sama Indonesia-Thailand. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat jejaring internasional melalui kolaborasi antara komunitas, lembaga pendidikan, dan institusi kebudayaan. Dengan demikian, institusi berperan aktif dalam memperluas jangkauan kerja sama internasional sekaligus menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya. Melalui interaksi lintas budaya yang intens, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan pasif, sekaligus memahami dinamika budaya dari berbagai negara. Pengalaman komunikasi interkultural yang intens ini sejalan dengan temuan Lu dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kontak interkultural langsung dan berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam pengembangan kompetensi komunikasi interkultural. Selain itu, kegiatan ini memperkaya kompetensi penerjemahan volunteer, khususnya dalam mengalihkan istilah dan konsep budaya Indonesia agar dapat dipahami secara kontekstual oleh masyarakat asing. Dalam konteks Indonesia, pentingnya komunikasi akomodatif dan pemahaman lintas budaya dalam masyarakat multikultural telah ditekankan oleh Sobarudin (2019) dan Heryadi & Silvana (2013), yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan pengalaman dalam mengelola keberagaman budaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal serta memperkuat kapasitas komunitas dalam membangun komunikasi lintas budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Program ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antarbudaya dapat menjadi sarana



efektif untuk mempererat hubungan antarbangsa sekaligus memperkaya pemahaman bersama tentang keberagaman budaya dunia.

SIMPULAN

Kegiatan Hongkong Bootcamp 2025 merupakan kegiatan yang sangat luar biasa bermanfaat untuk memperkaya pengalaman, pemahaman antar budaya sekaligus juga memperdalam penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Hongkong sebagai negara bagian China dengan administrasi khusus sebagai negara jajahan Inggris, bahasa Inggris menjadi kendala bagi sebagian penduduk yang masih sangat kental budaya, dengan tetep menggunakan bahasa Canton. Dengan demikian dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar selama program, dua tujuan telah tercapai yaitu yang pertama mempedalam penggunaan bahasa Inggris dan yang kedua yaitu memperkaya pemahaman antar budaya. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam program *Hong Kong Bootcamp 2025* telah menunjukkan bahwa volunteer memiliki peran strategis sebagai jembatan budaya dalam menerjemahkan cerita dan tradisi lokal. Tantangan utama terletak pada bagaimana menyampaikan nilai-nilai budaya secara akurat dan sensitif dalam keperbedaan.

Melalui pelatihan berbasis pemahaman lintas budaya dan praktik langsung di komunitas Desa Saikung, para volunteer berhasil meningkatkan kompetensi mereka dalam mempererat hubungan antarbudaya. Program Volunteer ini merupakan program dengan kaya manfaat untuk berinteraksi dengan keperbedaan budaya, dengan demikian disarankan untuk kedepannya kegiatan ini perlu sekali untuk diadakan untuk memperluas jaringan antar negara, terlebih untuk para pembelajar bahasa asing untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasa Inggris baik secara aktif maupun pasif, dan juga memperkaya kosa kata bahasa asing juga pemahaman budaya dengan terlibat langsung dalam kegiatan di luar negeri. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, perluasan program pelatihan lintas budaya sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar para volunteer mampu menavigasi kompleksitas budaya dalam kegiatan penerjemahan di berbagai wilayah. Pelatihan yang berkesinambungan akan memperkuat kapasitas mereka dalam memahami konteks lokal secara mendalam serta menerjemahkannya dengan akurat dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal perlu ditingkatkan untuk mendukung pelestarian budaya melalui dokumentasi cerita tradisional yang tidak hanya informatif tetapi juga representatif. Kegiatan seperti ini juga memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai komunitas lain yang memiliki kekayaan budaya, sehingga mampu mendorong



tumbuhnya kesadaran lintas budaya sekaligus memperkuat identitas lokal dalam konteks global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Rektor Universitas Dian Nuswantoro** atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujuhan kepada **Fakultas Ilmu Budaya**, khususnya **Program Studi Bahasa Inggris**, yang telah memberikan arahan akademik dan lingkungan ilmiah yang kondusif dalam pengembangan riset ini. Penghargaan mendalam juga penulis sampaikan kepada **De Javato** atas kesempatan dan dukungan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian dan penelitian lintas budaya ini. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada **Voltra Hong Kong** atas kolaborasi, bantuan, sambutan hangat dan pengalaman yang sangat berharga dalam pelaksanaan kegiatan volunteer serta dalam memperkenalkan budaya Indonesia di Sai Kung, Hong Kong. Tanpa kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, N., Puspitasari, R., Hertati, L., Hidayat, J. T., & Nurfaiza, N. (2024). Workshop pertukaran budaya Indonesia-Thailand melalui aplikasi bisnis akibat perubahan sosial kerja sama PKM internasional. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2).
- Chen, Y. (2025). Cross-Cultural Adaptation of Chinese Language Volunteer Teachers: A Culture Shock Perspective. *Journal of Sociology and Ethnology*, 7(1). <https://doi.org/10.23977/jsoce.2025.070112>
- Everingham, P., Young, T. N., Wearing, S. L., & Lyons, K. (2022). A diverse economies approach for promoting peace and justice in volunteer tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(2–3), 618–636. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1924179>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034>
- Kohli Bagwe, T., & Haskollar, E. (2020). Variables Impacting Intercultural Competence: A Systematic Literature Review. *Journal of Intercultural Communication Research*, 49(4), 346–371. <https://doi.org/10.1080/17475759.2020.1771751>
- Li, J., Wang, Y., Liu, X., Xu, Y., & Cui, T. (2018). Academic Adaptation Among International Students from East Asian Countries: A Consensual Qualitative Research. *Journal of International Students*, 8(1). <https://doi.org/10.32674/jis.v8i1.160>
- Liya Umaroh, Mutia Rahmi Pratiwi, & Mukaromah. (2025). URGensi KOMUNIKASI EFEKTIF BAGI VOLUNTEER PKBI KOTA SEMARANG MELALUI PELATIHAN PUBLIC SPEAKING. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(11), 2205–2214. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i11.10003>
- Lu, J., Guénier, A. D. W., & Hird, D. (2025). An empirical study on intercultural contact and intercultural communication competence of Chinese international students in the UK. *Journal of International Students*, 15(2), 147–167. <https://doi.org/10.32674/xtpdzb48>
- Magrizos, S., Kostopoulos, I., & Powers, L. (2021). Volunteer Tourism as a Transformative



- Experience: A Mixed Methods Empirical Study. *Journal of Travel Research*, 60(4), 878–895. <https://doi.org/10.1177/0047287520913630>
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 146–167. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Nodira, K., Shoira, K., & Zalina, C. (2025). LANGUAGE AND CULTURE . LINGUISTIC ASPECT OF INTERCULTURAL COMMUNICATION. *American Journal of Interdisciplinary Research and Development*, 38, 157–162.
- Qi, H., Smith, K. A., & Yeoman, I. (2018). Cross-cultural event volunteering: Challenge and intelligence. *Tourism Management*, 69, 596–604. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.03.019>
- Sarwari, A. Q., Adnan, H. M., Rahamad, M. S., & Abdul Wahab, M. N. (2024). The Requirements and Importance of Intercultural Communication Competence in the 21st Century. *Sage Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241243119>
- Sobarudin, K. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>
- Sukjairungwattana, P., Hu, H., Liu, R., & Huang, J. (2025). From local to global: systematically reviewing higher education internationalization in Asia. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1473820>
- Trang, L. T. M. (2025). EFL STUDENTS' PERSPECTIVES ON THE IMPACT OF VOLUNTEER WORK EXPERIENCES ON THEIR INTERCULTURAL COMMUNICATION SKILLS. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 9(2). <https://doi.org/10.46827/ejfl.v9i2.5989>
- Yashima, T. (2010). The effects of international volunteer work experiences on intercultural competence of Japanese youth. *International Journal of Intercultural Relations*, 34(3), 268–282. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2009.12.003>